

Bahan Pengayaan BIPA Berbasis Bahasa Nonformal: Studi Kasus Kelas BINON di BIPA UI

Agung Prasetya
{prasetya02@gmail.com}

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Abstrak. Para pelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) belajar dengan berbagai tujuan. Akan tetapi, alasan utama orang asing belajar bahasa Indonesia untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Kemahiran berkomunikasi dalam ragam nonformal akan sangat dibutuhkan para pelajar BIPA untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahan pengayaan BIPA yang berbasis bahasa nonformal pada kelas BINON (Bahasa Indonesia Nonformal) di BIPA Universitas Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan pengajar dan pelajar, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan pengayaan seperti dialog sehari-hari, ungkapan informal, dan media sosial, efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia nonformal pelajar BIPA. Selain itu, bahan pengayaan tersebut dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konteks budaya, dan kemampuan berkomunikasi secara natural.

Kata kunci: bahan pengayaan, pembelajaran BIPA, bahasa nonformal, BIPA UI

Non-Formal Language-Based BIPA Enrichment Materials: Case Study of BINON Classes at BIPA UI

Abstract. Indonesian for Foreign Learners (BIPA) learn for various purposes. However, the main reason foreigners learn Indonesian is to be able to interact and communicate using Indonesian. The ability to communicate in non-formal varieties will be greatly needed by BIPA learners to achieve this goal. This study aims to analyze BIPA enrichment materials based on non-formal languages in BINON (Non-formal Indonesian) classes at BIPA University of Indonesia. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and learners, and analysis of learning documents. The results of the study indicate that enrichment materials such as everyday dialogues, informal expressions, and social media are effective in improving BIPA learners' understanding and use of non-formal Indonesian. In addition, these enrichment materials can provide a positive contribution to increasing learning motivation, understanding of cultural context, and the ability to communicate naturally.

Keywords: enrichment materials, BIPA learning, non-formal language, BIPA UI

1 Pendahuluan

Tujuan akhir dari pembelajaran di kelas BIPA adalah kemampuan dan keterampilan berbahasa dalam situasi nyata. Keterampilan berbahasa tersebut memerlukan pengetahuan budaya karena akan langsung bersinggungan dengan penutur jati yang menggunakan bahasa dan budaya tersebut. Halliday [1] mendefinisikan bahasa sebagai potensi makna, yaitu seperangkat pilihan makna yang tersedia pada penutur-penutur dalam konteks sosial. Mulgrave [2] menjelaskan bahwa berbicara adalah alat untuk berkomunikasi dengan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengarnya. Seperti yang kita ketahui bersama, penutur jati bahasa Indonesia menggunakan ragam bahasa Indonesia nonformal lebih sering dibandingkan dengan ragam bahasa

Indonesia formal untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Menurut Bachman [3] perbedaan pemakaian ragam bahasa tersebut dapat terjadi karena topik bahasan, kawan bicara, latar tempat, dan situasi yang berbeda. Kesempatan pemelajar BIPA untuk berbahasa Indonesia formal juga lebih sedikit dibandingkan dengan berbahasa Indonesia nonformal di luar kegiatan pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, selain ragam bahasa formal, bahasa nonformal juga harus dipelajari dan dikuasai pemelajar BIPA agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

Menurut Richard, John, dan Heidy [4] bahasa nonformal adalah bahasa yang digunakan dalam berbicara dan menulis yang berbeda pelafalan, tata bahasa, dan kosakata dari bahasa formal suatu bahasa. Sedangkan Suhianto [5] menjelaskan bahwa bahasa nonformal atau bahasa nonstandar adalah salah satu variasi bahasa yang tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, yaitu dalam pemakaian tidak resmi. Bahasa nonformal tentu saja tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berbahasa dan berinteraksi dalam bahasa Indonesia. Menurut Abduh [6], pemelajar BIPA di Universitas Indonesia sering mengeluhkan bahwa bahasa yang mereka pelajari terkadang tidak terpakai di lingkungan nyata. Mereka hanya memahami sedikit bentuk-bentuk bahasa nonformal. Oleh karena itu, bahasa nonformal harus diajarkan kepada pemelajar BIPA.

Dalam Permendikbud RI No. 27 Tahun 2017 disebutkan bahwa capaian pembelajaran BIPA mengharuskan pemelajar BIPA menunjukkan pengetahuan yang baik tentang kebahasaan dan wawasan keindonesiaan. Selain itu, pemelajar dapat menunjukkan sikap dan karakter yang baik yang relevan dengan karakter masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, materi bacaan, simakan, ujaran, atau keseluruhan pembelajaran setidaknya harus menunjukkan wawasan keindonesiaan. Bahasa Indonesia nonformal adalah salah satu wawasan keindonesiaan tersebut karena menunjukkan karakter dan kekhasan Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia nonformal dapat dilakukan terintegrasi dengan pengajaran kemahiran bahasa, seperti Membaca, Menulis, Berbicara, dan Menyimak atau dilakukan terpisah menjadi kemahiran bahasa sendiri.

Di BIPA Universitas Indonesia, bahasa Indonesia nonformal diajarkan secara terpisah menjadi kemahiran bahasa sendiri. Meskipun begitu, pembelajaran kemahiran lain di kelas ada sisipan bentuk-bentuk bahasa Indonesia nonformal yang diajarkan. Pada tahun 2019, BIPA UI membuka kelas khusus untuk mengakomodasi permintaan peserta BIPA yang ingin lebih dalam mempelajari ragam bahasa Indonesia nonformal. Oleh karena itu, kelas yang dinamai kelas BINON (Bahasa Indonesia Nonformal) ini diperuntukkan untuk pemelajar asing yang sudah pernah belajar bahasa Indonesia sekurang-kurangnya 250 jam atau sudah menyelesaikan BIPA tingkat dasar di BIPA UI.



Gambar 1 Poster (iklan) kelas BINON (pribadi)

Kelas BINON di BIPA UI ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan penutur asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia dalam konteks sehari-hari. Kelas ini menawarkan pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan serta materi ajar yang relevan dengan situasi sosial dan budaya di Indonesia. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan bahan ajar berbasis nonformal dalam konteks pembelajaran BIPA. BIPA UI terletak di perbatasan kota Depok dan Jakarta Selatan, para

pelajarnya pun mayoritas tinggal di sekitar kampus Universitas Indonesia. Oleh karena itu, bahasa nonformal yang dipelajari pelajar adalah bahasa Indonesia nonformal dialek Jakarta. Selama pembelajaran, perkembangan kemampuan pelajar akan dilihat dari penilaian harian dan tugas akhir. Dalam beberapa sesi, kegiatan pembelajaran akan menghadirkan mitra tutur yang akan membantu pelajar lebih memahami materi secara langsung. Pada akhir kelas, pelajar akan mendapatkan sertifikat keikutsertaan yang menggambarkan perkembangan kemampuannya berdasarkan portofolio pengajar.

Menurut Hidayat [7], ada dua faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengajaran bahasa, yaitu bahan pelajaran yang akan diajarkan dan proses belajar bahasa. Artinya, selain proses kegiatan belajar yang bisa terlihat dari silabus dan RPP, bahan atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada pelajar juga harus menjadi perhatian yang cukup penting. Seperti kesesuaian materi dengan kebutuhan pelajar atau bahan atau materi yang kekinian.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat materi atau bahan ajar kelas BINON di BIPA UI. Lebih spesifik lagi, penelitian ini akan mengidentifikasi bahan pengayaan yang digunakan, keefektifan bahan pengayaan tersebut dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pelajar, serta kendala dan tantangan yang dihadapi dalam penggunaan bahan pengayaan tersebut.

2 Pembahasan

2.1 Materi Kelas BINON

Pelajar akan diberikan teks membaca dan menyimak ujaran-ujaran dalam berbagai situasi untuk membangkitkan rasa bahasa pelajar terhadap perbedaan ragam formal, nonformal, dan pergaulan. Pelajar juga diberikan kesadaran bahwa bahasa nonformal di Indonesia beragam karena dipengaruhi budaya, bahasa daerah, dan bahasa komunitas tertentu di daerah tersebut. Setelah memahami perbedaan ragam bahasa tersebut, selanjutnya pelajar diperkenalkan dengan bentuk-bentuk bahasa Indonesia nonformal secara umum, seperti penghilangan dan perubahan imbuhan, perubahan dan penghilangan huruf, singkatan dan akronim, struktur kalimat, kosakata asing dan daerah, serta penggunaan fatis.

Tabel 1 Perbedaan bentuk formal dan nonformal

Bentuk formal	Bentuk nonformal	Keterangan
emukul	<i>mukul</i>	penghilangan imbuhan
mengajarkan	<i>ngajarin</i>	penghilangan dan perubahan imbuhan
sudah	<i>udah</i>	penghilangan huruf
malas	<i>males</i>	perubahan huruf
sampai	<i>sampe</i>	perubahan diftong
terbawa	<i>kebawa</i>	perubahan imbuhan pasif

Tabel 2 Ciri bahasa nonformal

Ciri bahasa nonformal	Contoh
Subjek tidak selalu di awal kalimat	“Sakit hati <i>gue sama</i> dia. Dia selingkuh di depan <i>gue</i> .”
Bentuk -nya sebagai penekanan	“ <i>Ku-enya</i> jangan dihabisin, ya! Dia makannya banyak.”
Sapaan untuk mengakhiri kalimat	“Pagi, Bu! Hari ini kita jadi pergi, kan, Bu? ”
Singkatan dan akronim	“ <i>Gue OTW</i> , nih. <i>Tungguin</i> , ya! Dmn lo? smpe blm? (dalam bentuk tulis)
Penggunaan fatis	“Jadi, ga, nih? Jangan males, dong! ”
Kosakata asing	“Besok jadi <i>shopping</i> kita?”
Kosakata populer (gaul)	“Itu <i>nyokap</i> lo, ya?” “ <i>Jijay</i> , deh, <i>gue sama</i> dia.” “Jangan <i>kepo</i> , ya!”

Selain itu, pelajar juga akan disadarkan bahwa bahasa nonformal dan bahasa gaul (pergaulan) itu berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penutur, tujuan, atau kosakata yang digunakan. Bahasa nonformal, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, adalah ragam bahasa yang masih berhubungan dengan bahasa formal. Perbedaan pelafalan dan tata bahasa dalam bahasa

nonformal masih dapat ditelusuri bentuknya dalam bahasa formal. Sedangkan bahasa gaul, dalam KBBI, disebutkan sebagai turunan bahasa nonformal yang digunakan oleh komunitas atau kelompok sosial masyarakat tertentu dengan tujuan untuk pergaulan. Dengan kata lain, bahasa gaul adalah bagian dari bahasa nonformal yang dipakai oleh kelompok masyarakat tertentu, dengan tujuan tertentu, dan dalam situasi yang tidak resmi. Sebagai contoh adalah penggunaan verba “mengeluarkan” (ragam formal) berubah menjadi “keluarin” (ragam nonformal) dan “klewiin” (bahasa pergaulan atau sering disebut bahasa Binan). Menurut Oetomo [8] bahasa Binan adalah bahasa yang digunakan secara khusus di kalangan waria dan homoseksual gay yang muncul sejak tahun 1960-an. Sebagian dari kata dalam bahasa ini masuk ke dalam bahasa nonformal umum.

Selanjutnya, pembelajaran BINON akan membahas kosakata populer yang sering dipakai dalam situasi nonformal. Bentuk-bentuk kosakata yang dipelajari tidak selalu sama setiap periode pembelajaran karena kosakata dalam ragam nonformal berkembang, muncul, atau hilang dengan cepat tergantung pemakainya. Sebagai contoh kata “mantul” yang sering dipakai beberapa tahun yang lalu, kini kata itu sudah jarang terdengar lagi. Khusus untuk bahasa Indonesia nonformal dialek Jakarta, ada beberapa kosakata populer yang masih bertahan sampai sekarang yang berasal dari bahasa pergaulan, seperti bahasa Prokem, bahasa Binan, dan bahasa gaul remaja. Menurut Kawira [9], bahasa Prokem adalah ragam bahasa yang dipakai oleh kelompok preman. Ragam bahasa ini digunakan agar orang yang bukan dari kelompok mereka tidak mengetahui isi percakapan. Pada awalnya, ragam bahasa pergaulan tersebut hanya digunakan dalam kelompok tertentu yang sebagian besar bertujuan untuk merahasiakan percakapan. Perkembangan media dan banyaknya penelitian mengenai bahasa tersebut, membuat beberapa kosakata akhirnya digunakan dalam situasi nonformal oleh masyarakat umum. Selain itu, situasi campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia percakapan juga sering terjadi, khususnya di kalangan bahasa remaja. Menurut Prasetia [10], kosakata bahasa Inggris yang sering muncul dalam percakapan bahasa Indonesia biasanya bertujuan untuk meningkatkan gengsi dan pamer. Di kelas BINON BIPA UI, bahasa pergaulan tersebut tidak diajarkan secara khusus, tetapi hanya diperkenalkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa Indonesia nonformal.

Tabel 3 Contoh bahasa pergaulan

bahasa prokem	<i>bokap</i> (ayah/bapak), <i>nyokap</i> (ibu), <i>boke(k)</i> (tidak ada uang/kere)
bahasa Binan	<i>bencong</i> (banci), <i>sejeti</i> (sejuta)
bahasa remaja	<i>woles</i> (slow/santai), <i>mager</i> (malas gerak), <i>curcol</i> (curhat colongan)
bahasa Inggris	<i>shopping</i> , <i>dessert</i> , <i>dinner</i>

Jika sudah memahami bentuk-bentuk dan kosakata nonformal, lafal dan intonasi juga perlu diajarkan karena sangat berpengaruh dalam bahasa Indonesia nonformal. Sebagai contoh pemakaian kata “aduh” yang berbeda maknanya tergantung intonasi yang disampaikan. Pemelajar dapat mendengar ujaran yang berisi kata “aduh” dengan makna yang berlainan, seperti kesakitan, terkejut, atau kagum. Meskipun bahasa nonformal ini lebih banyak digunakan dalam laras lisan, pengajaran BINON laras tulis juga diberikan. Dalam laras tulis, pengajaran diberikan dengan berfokus pada bentuk-bentuk singkatan dan akronim dalam berkirim pesan dan media sosial.

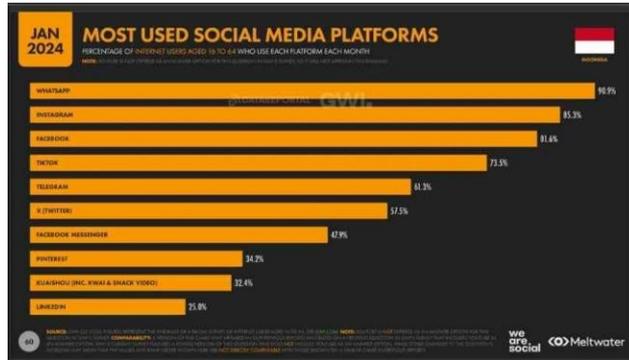
2.2 Bahan Pengayaan Kelas BINON

Menurut Arifin [11], buku pengayaan merupakan buku yang dipakai dalam aktifitas belajar dan mengajar. Sedangkan buku pengayaan berdasarkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan [12] adalah yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks dan disajikan secara menyenangkan agar dapat menumbuhkan minat pemelajar. Dengan demikian, bahan pengayaan memiliki fungsi sebagai bahan ajar atau materi tambahan dari materi utama yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir pemelajar, serta memperluas wawasan mereka terhadap materi yang sedang dipelajari.

Pada kelas BINON di BIPA UI, untuk mendukung pembelajaran dan memperkaya wawasan pemelajar tentang ragam bahasa nonformal, bahan pengayaan diberikan dalam pembelajaran. Bahan pengayaan tersebut diambil dari berbagai macam sumber, di antara adalah media sosial, drama atau sinetron, film, acara televisi, komik, sampai naskah film.

2.2.1 Media Sosial

Seperti yang kita ketahui bersama, media sosial adalah alat komunikasi yang sangat penting pada masa kini. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk ragam bahasa, termasuk bahasa nonformal dapat muncul dan terdokumentasi dengan baik di dalam media sosial. Berdasarkan infografis dari datareportal.com, pada awal tahun 2024 media sosial terbanyak yang dipakai di Indonesia adalah WhatsApp, disusul Instagram, Facebook, Telegram, dan X (Twitter).



Gambar 2 Infografis Penggunaan Media Sosial di Indonesia (<https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>)

Bahan pengayaan yang diambil dari media sosial dapat berupa video atau teks tulis. Dari WhatsApp bahan pengayaan yang dapat diberikan kepada pemelajar adalah potongan-potongan dialog. Dari dialog tersebut pemelajar dapat memahami bentuk-bentuk singkatan atau akronim dalam ragam nonformal selain kosakata yang juga dalam ragam nonformal.



Gambar 3 Percakapan di WhatsApp (pribadi)

Media sosial lain seperti Facebook, Instagram, dan X dapat juga dipakai sebagai bahan pengayaan berupa teks tulis. Status yang ditulis oleh pengguna dalam media sosial itu serta komentar-komentar dapat dijadikan bahan pengayaan untuk memahami kosakata nonformal bahkan kosakata bahasa gaul. Selain itu, video-video singkat yang muncul dalam media sosial tersebut dapat juga dijadikan bahan pengayaan.



Gambar 4 Status dan komentar dalam Facebook

([https://cdn0-production-images-kly.akamaized.net/RBehoCY1_daobo7mNtLrVcMGGG0=/500x500/smari/filters:quality\(75\):strip_icc\(\):format\(webp\)/kly-media-production/medias/3007250/original/020460000_1577455973-4.jpg](https://cdn0-production-images-kly.akamaized.net/RBehoCY1_daobo7mNtLrVcMGGG0=/500x500/smari/filters:quality(75):strip_icc():format(webp)/kly-media-production/medias/3007250/original/020460000_1577455973-4.jpg))

2.2.2 Drama, Sinetron, atau Film

Tidak terlalu sulit untuk menemukan drama, sinetron, atau film yang berisi dialog-dialog nonformal yang akan diberikan kepada pemelajar. YouTube sebagai penyedia video memberikan berbagai macam pilihan drama dan sinetron yang diinginkan untuk diunduh dan dijadikan bahan pengayaan. Selain itu, layanan *streaming* berbayar seperti Netflix, WeTV, atau VIU dapat digunakan juga di kelas untuk mendukung pengajaran bahasa nonformal.



Gambar 5 Potongan film AADC (pribadi)

2.2.3 Acara Televisi

Sudah banyak televisi yang mengunggah beberapa acaranya di dalam YouTube, baik itu secara penuh atau potongan video-video pendek. Selain itu, acara-acara televisi yang cukup populer seperti bincang-bincang atau acara kuis diunggah kembali di dalam media sosial oleh para penggunanya. Hal ini memudahkan pengajar untuk mencari bahan pengayaan dari acara televisi. Kosakata, lafal, dan intonasi ragam nonformal dapat dipelajari para pemelajar.



Gambar 6 Acara ARISAN di Trans7 (pribadi)

2.2.4 Komik

Komik dalam bentuk cetak masih relevan untuk digunakan sebagai materi pembelajaran. Sudah banyak yang menjadikan komik sebagai bahan ajar ataupun bahan pengayaan pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran BIPA berbasis bahasa nonformal, balon-balon percakapan yang ada di dalam komik sangat menarik dan efektif untuk dijadikan bahan pengayaan. Dari dialog-dialog tersebut pemelajar dapat memahami ungkapan fatis yang tertulis serta kosakata dalam ragam nonformal. Selain dalam bentuk cetak, komik dalam bentuk digital dapat dengan mudah ditemukan, salah satunya adalah aplikasi Webtoon.



Gambar 7 Potongan komik “Shinchan” (pribadi)



Gambar 8 Potongan komik di Webtoon

(https://blue.kumbaran.com/image/upload/fl_progressive/fl_lossy_c_fill,q_a_uto:best,w_640/v1537191511/ybo9f10sn2nlgavevgzc.jpg)

2.2.5 Naskah Film

Tidak terlalu banyak naskah lengkap film yang terdokumentasi dan mudah didapatkan sebagai bahan pengayaan untuk pembelajaran. Akan tetapi, potongan-potongan naskah film tersebut agak lebih mudah dicari dan dijadikan bahan pengajaran. Dibandingkan dialog komik, pemelajar akah lebih banyak mempelajari bentuk nonformal karena dialog film lebih natural dibandingkan dialog dalam komik.

I - EXT - Camp Ground dengan latar belakang gunung - Siang Hari

Shot I - kamera slow moving menunjukkan gunung dan pemandangan yang indah, horizon yang luas dan kegemilangan suasana mendaki gunung.

Dua buah tenda berdiri, satu berukuran sedang, satu berukuran single person. RIFAN dan IKI duduk di depan tenda berukuran sedang sambil mengobrol. MONDOK berdiri sambil packing (mengeluarkan ransel) dari dalam tenda, menggulung matras, melisat sleeping bag, menyiapkan logistik). Berjarak sekitar 20METER dari posisi mereka, AMBA duduk sendiri. Menandang jauh ke ujung ke jurang-jurang, wajahnya terlihat beresit.

IKI

(Berbicara sambil menegang cangkir berisi kopi, matanya menyipit ke arah Monroe)

Sudah mau turunkah, Bro?
Santai lah, masih pagi juga ini.

MONDOK

(tetas sambil berkenas, melipat jaket dan sleeping bag)
Sudah hampir jam sebelas ini, nanti kita kenaleman.

Gambar 9 Potongan dialog film

(<https://penulisgunung.wordpress.com/wp-content/uploads/2022/04/screenshot-81.png>)

2.3 Hasil Pembelajaran

Untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemahiran berbahasa atau tidak setelah mengikuti kelas ini, survei dan wawancara sederhana dilakukan kepada para pemelajar. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pemelajar yaitu capaian tujuan dari segi kebahasaan yang dirasakan oleh pemelajar terhadap bahan ajar dan bahan pengayaan di kelas BINON. Jawaban serta tanggapan pemelajar tersebut dianalisis melalui skala Likert. Menurut Sugiyono [13] skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Survei dan wawancara dilakukan terhadap sepuluh orang responden yang merupakan pemelajar kelas BINON yang sudah menyelesaikan masa belajarnya. Penilaian skala Likert pada penelitian ini meminta pemelajar untuk memberi nilai 1 hingga 5 untuk pernyataan-pernyataan positif yang diajukan. Nilai 1 berarti responden sangat tidak setuju dengan pernyataan yang diajukan, sebaliknya nilai 5 berarti responden sangat setuju. Nilai dari setiap responden dijumlahkan (TNR: Total Nilai Responden), kemudian dibagi dengan angka maksimal (NTM: Nilai Total Maksimal) yang mungkin diraih bila semua pemelajar memberi nilai 5, yaitu 50 (nilai 5 dikali 10 responden). Hasil pembagian tersebut dikalikan dengan angka 5, yaitu angka nilai tertinggi dari penilaian setiap pemelajar. Penghitungan tersebut menghasilkan angka indeks (AI) tertinggi 5 dan angka indeks terendah 1. Perumusannya sebagai berikut,

$$\left(\frac{TNR}{NTM}\right) x NT = AI$$

Angka indeks tersebut digolongkan menjadi lima kelompok penilaian. Pembagiannya sebagai berikut,

Tabel 4 Interpretasi Skala Likert

AI	Interpretasi
4,5--5	mayoritas responden bersikap sangat setuju terhadap pernyataan
3,5—4,4	mayoritas responden bersikap setuju terhadap pernyataan
2,5—3,4	mayoritas responden bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan
1,5—2,4	mayoritas responden bersikap tidak setuju terhadap pernyataan
1—1,4	mayoritas responden bersikap sangat tidak setuju terhadap pernyataan

Penjelasan hasil survei tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel 5 Penjelasan hasil survei

No.	Pernyataan Survei	AI	Interpretasi
1.	Bahan ajar dan bahan pengayaan di Kelas BINON membantu saya mengenali bentuk-bentuk bahasa nonformal	4,5	sangat setuju
2.	Bahan ajar dan bahan pengayaan Kelas BINON membuat saya mengetahui kosakata yang dipakai dalam ragam nonformal	4,1	setuju
3.	Bahan ajar dan bahan pengayaan Kelas BINON membantu saya memahami teks nonformal di luar kelas (seperti media sosial, acara TV, atau film)	4,2	setuju
4.	Bahan ajar dan bahan pengayaan Kelas BINON membuat saya lebih percaya diri dalam berkomunikasi dalam ragam nonformal	4,0	setuju
5.	Bahan ajar dan bahan pengayaan Kelas BINON membuat saya bisa berkomunikasi menggunakan ragam nonformal dengan penutur jati bahasa Indonesia	4,7	sangat setuju

Berdasarkan tabel perhitungan tersebut dapat kita ketahui bahwa menurut responden, bahan ajar dan pengayaan kelas BINON di BIPA UI sangat berhasil membantu mereka dalam mengenali bentuk-bentuk bahasa nonformal. Selain itu, bahan materi dan pengayaan tersebut juga sangat berhasil membuat mereka bisa berkomunikasi menggunakan ragam bahasa nonformal. Selanjutnya, bahan ajar dan bahan pengayaan kelas BINON berhasil membantu mereka dalam mengetahui kosakata dan memahami teks nonformal di luar pembelajaran. Pada urutan berikutnya, bahan-bahan tersebut berhasil membuat mereka lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa nonformal, meskipun angka indeksinya paling kecil. Hal tersebut dapat terjadi karena masalah kepercayaan diri seseorang dapat tergantung pada kepribadiannya.

Selain survei dengan pernyataan, wawancara singkat juga dilakukan untuk mengetahui pendapat lain tentang bahan pengayaan kelas BINON. Wawancara tersebut berupa pertanyaan terbuka dan responden dapat menjawabnya dengan bebas. Untuk pertanyaan tentang bahan pengayaan yang menari, semua responden menjawabnya dengan jawaban yang bervariasi. Sementara itu, hampir semua responden menjawab “tidak ada” untuk pertanyaan tentang bahan pengayaan yang kurang menarik. Hanya satu responden yang menjawab film adalah bahan pengayaan yang kurang menarik karena merasa susah untuk dipahami. Selain itu, dari pertanyaan terbuka tentang saran terhadap bahan pengayaan, beberapa responden menginginkan lebih banyak acara televisi, film, klip dari media sosial, dan drama. Tambahan pula, responden menginginkan tautan atau nama akun media sosial untuk mencari video atau klip yang sama dan mempelajarinya sendiri. Berikut hasil wawancara tersebut.

Tabel 6 Hasil wawancara

Bahan pengayaan apa yang menarik untuk Anda?	Bahan pengayaan apa yang kurang menarik untuk Anda?	Apa saran Anda terhadap bahan pengayaan yang dipakai di kelas BINON?
<i>Semua bagus</i>	<i>Tidak ada</i>	<i>Lebih banyak acara TV seperti talkshow</i>
<i>Saya suka film</i>	<i>Semua baik</i>	<i>Mau tonton film banyak</i>
<i>Sosial media seperti insta atau twitter-X</i>	<i>Menonton film susah mengerti, tapi saya mau paham</i>	<i>Saya mau tahu clip lucu-lucu</i>
<i>Menarik semua</i>	<i>Tidak ada</i>	<i>Tidak ada saran</i>
<i>Semua menarik</i>	<i>Tidak ada</i>	<i>Tidak saran</i>
<i>Menonton drama Imperfect</i>	<i>Menarik semua</i>	<i>Drama-drama lucu pakai bahasa nonformal</i>
<i>Kosakata gaul</i>	<i>Semua bagus</i>	<i>Mau bisa komunikasi tulis jadi mau materi tentang menulis nonformal</i>
<i>Semuanya menarik</i>	<i>Tidak ada</i>	<i>Tidak ada</i>
<i>Video-video dari SNS</i>	<i>Tidak ada</i>	<i>Link dan nama akun SNS harus ditulis</i>
<i>Acara di televisi</i>	<i>Tidak ada</i>	<i>Saya mau diberi video atau bahan untuk saya lihat/belajar sendiri di rumah</i>

2.4 Kendala dan Tantangan

Bahasa merupakan bagian dari sebuah kebudayaan sebuah masyarakat. Bahasa dapat berubah mengikuti perubahan masyarakatnya. Bahasa nonformal sebagai bagian dari bahasa tersebut dapat mengalami perubahan yang lebih cepat. Sebagai contoh adalah kata “mantul” yang beberapa tahun lalu sering terdengar dan dipakai dalam ragam nonformal. Akan tetapi, kata tersebut jarang lagi terdengar. Oleh sebab itu, bahan pengayaan atau bahkan materi pembelajaran bahasa nonformal harus selalu diperbarui mengikuti perkembangan bahasa nonformal. Perkembangan atau perubahan tersebut dapat terjadi dalam satu tahun, satu bulan, bahkan satu minggu.

Kendala berikutnya adalah kesiapan dan waktu pengajar dalam menyiapkan bahan pengayaan yang baik. Waktu untuk mempersiapkan bahan pengajaran tersebut pasti tidak singkat. Perlu waktu yang lebih banyak dalam memilih dan memilah bahan-bahan pengayaan tersebut. Selain itu, materi ajar dan juga bahan ajar harus seotentik mungkin. Menurut Wibawa dan Diah [14], materi pembelajaran yang otentik akan meningkatkan motivasi belajar dan proses pembelajaran menjadi alami serta tidak dibuat-buat. Pemilihan bahan ajar dan bahan pengayaan yang otentik tentu saja memerlukan kehati-hatian agar sesuai dengan pemelajar dan tujuan pembelajaran di kelas.

Ungkapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada rekan-rekan mahasiswa pascasarjana Pendidikan BIPA UPI tahun 2024 yang sudah bersemangat bersama dalam menyelesaikan makalah penelitian masing-masing. Selain itu, terima kasih juga kepada para pengajar di Program Pascasarjana Pendidikan BIPA UPI yang telah membimbing kami dalam penulisan makalah ini. Tidak lupa ungkapan terima kasih kepada Program BIPA Universitas Indonesia dan para pengajarnya, khususnya para pengajar di kelas BINON. Para peserta kelas BINON yang sudah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dan wawancara, penulis mengucapkan terima kasih banyak. Tanpa kontribusi mereka, mustahil makalah ini akan selesai.

Referensi

- [1] M.A.K. Halliday. *Explorations in the Functions of Language*. Edward Arnold. 1973
- [2] D. Mulgrave. *Speech: A Handbook of Voice Training Diction and Public Speaking*. New York: Barnes & Noble Inc. 1954
- [3] L. F. Bachman. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press. 1990.
- [4] J.J.P. Richard and W. Heidy. *Longman Dictionary of Applied Linguistic*. England: Longman Group UK Limited. 1985.
- [5] S. Suhariato. *Kompas Bahasa: Pengantar Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Surakarta: Widya Duta. 1981
- [6] A. Muhammad. "Pelajaran Bahasa Indonesia Ragam Nonformal: Tantangan Pengajaran Bahasa Produktif yang Tidak Terkodifikasi". Makalah yang disajikan pada Seminar Kepakaran BIPA di Universitas Negeri Semarang. 2016.
- [7] K. Hidayat. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Surakarta: Bina Cipta. 1987.
- [8] D. Oetomo. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press. 2001
- [9] L. P. Kawira. "Bahasa Prokem di Jakarta". *Bilingualisme dan Variasi Bahasa. Lembaran Sastra*, Desember 1990. Fakultas Sastra Universita Indonesia. 1990.
- [10] A. Prasetia. "Campur Kode Kata Bahasa Inggris pada Percakapan Antartokoh dalam *Teenlit*". Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2007.
- [11] Z. Arifin. *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- [12] Puskurbuk. *Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran/Pusat Kurikulum dan Perbukuan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2018.
- [13] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- [14] Wibawa dan Diah. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Otentik terhadap Motivasi Belajar". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4 (1) Edisi April 2019. 2019.
- [15] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 27 Tahun 2017.